



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN GUGUS  
WIJAYA KUSUMA KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh :  
Annisa Dyah Rahayu  
1401415017**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugas Wijaya Kusuma Kota Semarang" karya,

Nama : Annisa Dyah Rahayu

NIM : 1401415017

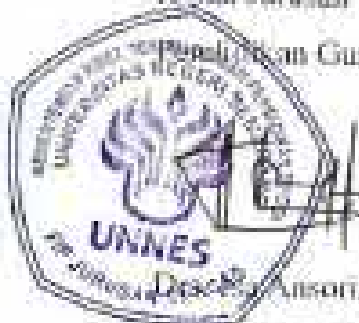
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Ansori, M.Pd  
NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. Jairo, M.Pd.

NIP. 195408151980031004

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang" karya,

Nama : Annisa Dyah Rahayu

NIM : 1401415017

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa tanggal 23 Juli 2019

Semarang, 15 Agustus 2019

### Panitia Ujian

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196008201987031003

Penguji II,



Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.  
NIP 196312241987032001

Penguji III,



Drs. Jairo, M.Pd.  
NIP. 195408151980031004



Achmad Rifa'i RC., M. Pd.  
NIP. 195808211984031001

Penguji I,



Trimartini, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198105102006042002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Dyah Rahayu

Nim : 1401415017

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Juli 2019

Peneliti,



Annisa Dyah Rahayu

NIM 1401415017

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto**

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik” ( HR. Al – Tirmidzy)

“Baginya (manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Al-Ra’d, 13: 11)

“Jangan terlalu bergantung pada orang lain karena bayanganmu sendiri saja dapat meninggalkanmu saat kamu ada di kegelapan” ( Ibnu Taimiyah)

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu yang saya cintai (Bapak Ahmat Amin Djumali dan Ibu Khoiriyatun) yang selalu memberikan doa terindah, motivasi, dukungan, kasih sayang, nasehat untuk terus bersabar dan berjuang.
2. Almamater tercinta (Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang).

## ABSTRAK

Rahayu, Annisa Dyah. 2019. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*”. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jaino, M.Pd. 170 halaman.

Permasalahan pada kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kota Semarang berdasarkan survey lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang kedua orang tuanya bekerja sehingga waktu untuk memperhatikan dan mendampingi anak belajar kurang. Selain itu, sebagian siswa cenderung memiliki kemandirian yang kurang terutama pada kegiatan belajarnya. Pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, (2) adanya hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, (3) adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Proportional Random Sampling*, dengan sampel sebanyak 125 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes, dokumentasi dan wawancara. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, *Method of Succesive Interval* (MSI), uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji signifikansi, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, dan uji determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPA siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,661, (2) terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPA siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,593, (3) terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,771.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua, kemandirian belajar, dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN di Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sehingga dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan guru hendaknya menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Kemandirian Belajar, dan Pola Asuh Orang Tua.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang". Peneliti menyadari skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai R C, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Penguji Utama;
5. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., Penguji Kedua;
6. Drs. Jaino, M.Pd., Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi;
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP Unnes;
8. Anik Koestiyati, S.Pd., Sinta Ambarwati, S.Pd. I, Hening Apriliyanti, S.Pd., Suyati, S.Pd.SD., Arif Kenendi, S.Pd., Wiwi Hardianti D. H, S.Pd., Kepala Sekolah Dasar Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
9. Tugiran, S.Pd.SD., Siti Ukendaryati, S.Pd., Diyah Purwidayati, S.Pd., Siti Mubarakah, S.Pd., Margana, S.Pd., Awang Septiadi, S.Pd., Guru kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah memberikan waktu dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian;
10. Seluruh siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini;

11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 23 Juli 2019

Peneliti,



Annisa Dyah Rahayu

NIM 1401415017

Activate Win  
Go to PC setting:



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Pembatasan Masalah .....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	13
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teoritis .....	17
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua .....	17
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	17
2.1.1.2 Jenis - Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	19
2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	23
2.1.1.4 Dampak Pola Asuh Orang Tua .....	26
2.1.1.5 Pola Asuh Orang Tua dalam Belajar IPA .....	27
2.1.1.6 Indikator Pola Asuh Orang Tua .....	28
2.1.2 Kemandirian Belajar .....	32

2.1.2.1 Pengertian Kemandirian.....	32
2.1.2.2 Bentuk - Bentuk Kemandirian .....	35
2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	36
2.1.2.4 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak .....	38
2.1.2.5 Kemandirian Belajar IPA .....	42
2.1.2.6 Indikator Kemandirian Belajar.....	43
2.1.3 Hakikat Hasil Belajar .....	44
2.1.3.1 Pengertian Belajar .....	44
2.1.3.2 Unsur - Unsur Belajar .....	46
2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	48
2.1.3.4 Pengertian Hasil Belajar .....	50
2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	51
2.1.4 Pembelajaran IPA .....	53
2.1.4.1 Pengertian IPA .....	53
2.1.4.2 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar .....	53
2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar .....	54
2.1.4.4 Hasil Belajar IPA .....	55
2.1.5 Hubungan Antar Variabel .....	55
2.1.5.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA.....	55
2.1.5.2 Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA .....	57
2.1.5.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA .....	58
2.2 Kajian Empiris .....	60
2.3 Kerangka Berpikir .....	74
2.4 Hipotesis Penelitian .....	79
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	80
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	82
3.2.1 Tempat Penelitian .....	82
3.2.2 Waktu Penelitian .....	83
3.3 Populasi dan Sampel .....	83

3.3.1	Populasi .....	83
3.3.2	Sampel .....	84
3.4	Variabel Penelitian .....	86
3.4.1	Variabel Bebas (Independen) .....	87
3.4.2	Variabel Terikat (Dependent) .....	87
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	87
3.5.1	Pola Asuh Orang Tua (X1) .....	88
3.5.2	Kemandirian Belajar (X2) .....	88
3.5.3	Hasil Belajar (Y).....	88
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	89
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	89
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	92
3.7	Uji Coba Instrumen Penelitian .....	93
3.7.1	Uji Validitas .....	94
3.7.2	Uji Reliabilitas .....	99
3.8	Teknik Analisis .....	101
3.8.1	Transformasi Data .....	101
3.8.2	Analisis Statistika Deskriptif .....	102
3.8.3	Uji Prasyarat .....	103
3.8.3.1	Uji Normalitas .....	103
3.8.3.2	Uji Linieritas .....	104
3.8.3.3	Uji Multikolinieritas .....	105
3.8.4	Uji Hipotesis Penelitian .....	106
3.8.4.1	Uji t .....	106
3.8.4.2	Uji Korelasi Sederhana .....	107
3.8.4.3	Uji F .....	108
3.8.4.4	Uji Korelasi Ganda .....	109
3.8.4.5	Koefisien Determinasi .....	110

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	111
4.1.1	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	111
4.1.2	Tranformasi Data .....	112
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif .....	118
4.1.3.1	Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua .....	118
4.1.3.2	Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar .....	128
4.1.3.3	Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPA .....	132
4.1.4	Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis .....	135
4.1.4.1	Uji Normalitas .....	135
4.1.4.2	Uji Linieritas .....	138
4.1.4.3	Uji Multikolinieritas .....	139
4.1.5	Hasil Uji Hipotesis .....	141
4.1.5.1	Uji t .....	141
4.1.5.2	Analisis Korelasi Sederhana .....	144
4.1.5.3	Uji F .....	147
4.1.5.4	Analisis Korelasi Ganda .....	148
4.1.5.5	Koefisien Determinasi .....	150
4.2	Pembahasan .....	152
4.2.1	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar .....	156
4.2.2	Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar .....	158
4.2.3	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar .....	162
4.3	Implikasi Penelitian .....	164
4.3.1	Implikasi Teoritis .....	164
4.3.2	Implikasi Praktis .....	166
4.3.3	Implikasi Pedagogis.....	166
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	168
5.2	Saran .....	169
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>171</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai PTS Semester 1 Mapel IPA .....	8
Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	84
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian .....	86
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	97
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kemandirian Belajar .....	98
Tabel 3.5 Intepretasi nilai r .....	100
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas .....	101
Tabel 3.5 Intepretasi nilai r .....	108
Tabel 4.1 Hasil Transformasi Data Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	115
Tabel 4.2 Hasil Transformasi Data Variabel Kemandirian Belajar .....	118
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua .....	121
Tabel 4.4 Distribusi Skor Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	122
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Pola Asuh Orang Tua.....	124
Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Pola Asuh Otoriter.....	127
Tabel 4.7 Frekuensi Kategori Pola Asuh Permisif.....	126
Tabel 4.8 Frekuensi Kategori Pola Asuh Demokratis.....	124
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar.....	130
Tabel 4.10 Distribusi Skor Variabel Kemandirian Belajar .....	131
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA.....	138
Tabel 4.12 Kategori Hasil Belajar IPA .....	134
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	136
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Variabel Kemandirian Belajar .....	137
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar IPA .....	137
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	138
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA .....	138
Tabel 4.18 Hasil Uji Linearitas Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA .....	139

Tabel 4.19 Rangkuman Hasil Uji Multikolinearitas .....	140
Tabel 4.20 Hasil Uji t .....	144
Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	144
Tabel 4.22 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	145
Tabel 4.23 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	146
Tabel 4.24 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	146
Tabel 4.25 Hasil Uji Signifikansi.....	148
Tabel 4.26 Hasil Pengujian Koefisien Korelasi Ganda.....	149
Tabel 4.27 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	150
Tabel 4.28 Hasil Koefisien Determinasi .....	152

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	78
Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen .....	82
Gambar 4.1 Diagram Kategori dan Presentase Pola Asuh Orang Tua .....	122
Gambar 4.2 Diagram Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua.....	124
Gambar 4.3 Diagram Kategori dan Persentase Kemandirian Belajar.....	131
Gambar 4.4 Diagram Kategori dan Persentase Hasil Belajar IPA.....	135

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Pola Variabel Asuh Orang Tua.....	178
Lampiran 2 Lembar Angket Uji Coba Pola Variabel Asuh Orang Tua.....	181
Lampiran 3 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar.....	185
Lampiran 4 Lembar Angket Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar.....	188
Lampiran 5 Surat Permohonan Validasi Ahli Penelitian.....	193
Lampiran 6 Surat Pengantar Validasi Instrumen.....	194
Lampiran 7 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	195
Lampiran 8 Hasil Pengisian Angket Uji Coba Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	196
Lampiran 9 Hasil Pengisian Angket Uji Coba Instrumen Variabel Kemandirian Belajar.....	198
Lampiran 10 Uji Validitas Instrumen Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua	200
Lampiran 11 Uji Validitas Instrumen Angket Variabel Kemandirian Belajar	201
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Instrumen Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	202
Lampiran 13 Uji Reliabilitas Instrumen Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	203
Lampiran 14 Kisi – Kisi Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	204
Lampiran 15 Kisi – Kisi Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	206
Lampiran 16 Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	208
Lampiran 17 Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	212
Lampiran 18 Hasil Pengisian Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	216
Lampiran 19 Hasil Pengisian Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	218
Lampiran 20 Tabulasi Data Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	220
Lampiran 21 Tabulasi Data Angket Variabel Kemandirian Belajar.....	223
Lampiran 22 Tabulasi Data Angket Variabel Pola Asuh Orang Tua dalam Skala Interval.....	227
Lampiran 23 Tabulasi Data Angket Variabel Kemandirian Belajar	



dalam Skala Interval .....	231
Lampiran 24 Tabulasi Data Hasil Belajar .....	236
Lampiran 25 Rekap Data Penelitian .....	242
Lampiran 26 Transformasi Data .....	248
Lampiran 27 Uji Normalitas .....	254
Lampiran 28 Uji Linearitas .....	269
Lampiran 27 Uji Multikolinearitas .....	285
Lampiran 30 Uji Hipotesis .....	289
Lampiran 31 Hasil Wawancara Guru Kelas V.....	293
Lampiran 32 Hasil Wawancara Orang Tua Siswa .....	305
Lampiran 33 SK Dosen Pembimbing .....	326
Lampiran 34 Surat Keterangan Telah Melakukan Uji Coba Instrumen .....	327
Lampiran 35 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	328
Lampiran 36 Dokumentasi .....	334

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan cita – cita bangsa Indonesia dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pada undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut perlu diwujudkan melalui proses peningkatan pembelajaran mencakup peran guru, keaktifan siswa dan hasil belajar. Peran guru di sekolah sebagai pengajar adalah untuk memfasilitasi peserta didik lebih aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendidikan yang didapatkan setiap individu bukan hanya dari guru di sekolah, namun keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh dalam proses belajar seseorang. Seperti yang terdapat dalam Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2015 yang berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Kurikulum yang diterapkan di seluruh kelas termasuk kelas V di SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah kurikulum 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum 2013 tentang standar isi yang disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Bab 1 Tahun 2016. Sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi lulusan dengan mengembangkan Standar Isi. Kedalaman, kesesuaian, keluasan, kecukupan dan karakteristik pada materi yang akan dipelajari oleh peserta didik ditentukan oleh karakteristik dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta proses dalam memperoleh kompetensi tersebut.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dalam Pasal 1 Ayat 1 tentang standar proses menyatakan bahwa standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dikembangkan untuk acuan Standar Proses. Setiap satuan pendidikan merencanakan, melaksanakan serta menilai proses pembelajaran kompetensi

lulusan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Agar peserta didik dapat aktif pada kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan, inspiratif, interaktif, memotivasi semangat peserta didik, serta memberikan ruang agar peserta didik dapat berkeaktivitas, dan mandiri sesuai bakat, keinginan, dan perkembangan fisik secara psikologis yang dimiliki peserta didik.

Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas adalah melalui kegiatan belajar di lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sengaja sehingga memungkinkan seseorang melakukan sesuatu, berfikir, maupun mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang baru, konsep, dan pengalaman yang tetap dengan baik disebut dengan belajar (Susanto, 2016: 4). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran salah satunya pada materi IPA, berbagai pihak perlu diajak bekerja sama yaitu keluarga, guru dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru harus selalu memberikan dorongan, membimbing dan memfasilitasi siswa untuk belajar dengan baik (Slameto, 2015: 97).

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor. Ada dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, untuk faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga merupakan faktor yang terdekat dengan siswa (Slameto, 2015: 54-72). Lembaga pendidikan yang paling pertama dan utama

didapatkan oleh seseorang yaitu keluarga (Slameto, 2015: 61). Keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang pertama karena di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain yaitu anggota keluarga dan dikatakan utama karena pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar dan bekal untuk perkembangan individu di masa selanjutnya.

Bermacam - macam tumbuh kembang yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua secara konsisten mulai dari emosi, perkembangan fisik dan juga sosial. Kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan merupakan bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya (Lestari, 2016: 57-63). Semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi disebut dengan pola asuh orang tua (Tridhonanto, 2014: 5). Terdapat pengaruh antara kualitas kedekatan orang tua terhadap anak pada keberhasilan anak di sekolah, dalam hal ini pencapaian hasil belajarnya (Mahadewi, 2016:6). Jadi interaksi antara orang tua dengan anak sangatlah penting, agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, memiliki rasa percaya diri dan mandiri sehingga hasil belajar IPA siswa baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fatimah (2010: 143), seseorang membutuhkan kesempatan, dorongan dan dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar untuk mandiri dan mencapai kekuasaan untuk menjalankan dirinya sendiri. Peran dari

orang tua dan respon dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk anak, agar anak kuat untuk menjalankan perilaku yang diinginkannya.

Erikson dalam Desmita (2014:185), menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha seseorang untuk menemukan jati dirinya sendiri dengan mencari identitas ego dengan mengembangkan diri kearah individualisme yang mantap berdiri sendiri dengan tujuan melepaskan diri dari orang tua. Kemampuan seseorang menentukan nasib dirinya sendiri, mengendalikan perilaku, berpikir kreatif dan berinisiatif, dapat menahan diri, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain, dan mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian, dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan salah satunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu dengan adanya kemandirian, kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik khususnya dalam pembelajaran IPA, karena salah satu tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi untuk mengembangkan ketrampilan siswa. Untuk mengembangkan sikap kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemandirian belajar (Auliya dan Suminar, 2016:10).

Pentingnya pola asuh orang tua dan kemandirian belajar bagi peserta didik dapat dilihat dari kejadian - kejadian yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi dalam konteks belajar adalah peserta didik yang kurang mandiri dan harus ditemani saat belajar maupun mengerjakan tugas. Pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa salah satunya dalam pelajaran IPA di SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Susanto (2016:5) menyatakan bahwa perubahan yang dialami siswa, baik dari pengetahuan, sikap dan juga psikomotorik sebagai hasil dari aktivitas belajar disebut dengan hasil belajar. Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2015:67) peserta didik yang mendapatkan perubahan perilaku setelah proses belajar terjadi disebut hasil belajar.

Salah satu muatan pelajaran pada struktur kurikulum ialah IPA atau yang termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Powler dalam Samatowa (2016:3) mengatakan bahwa ilmu yang berkaitan dengan gejala-gejala di alam dan keberadaannya tersusun secara runtut dan teratur serta berlaku umum yaitu IPA. Tersusun secara teratur berarti ilmu pengetahuan tersusun dalam suatu sistem, dan ilmu tersebut saling berkaitan dan menjelaskan. Berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku untuk seseorang atau sebagian orang dengan percobaan yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau secara terus menerus atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau tetap.

IPA merupakan mata pelajaran pokok yang ada pada jenjang sekolah dasar, dan mata pelajaran ini sering dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) di Jakarta pada tanggal 6 Desember 2016, Indonesia menduduki peringkat 63 dari 72 negara peserta survey PISA. Pencapaian poin yang diperoleh Indonesia masih rendah dibanding rerata OECD (*Organisation for*

*Economic Cooperation and Development*). Artinya, kualitas pendidikan di Indonesia masih belum baik dan harus diperbaiki lagi. Hal tersebut juga terbukti dengan pernyataan Depdiknas dalam Susanto (2016) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Di buktikan dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang masih jauh dari standart yang diharapkan. Ironisnya justru semakin tinggi jenjang pendidikan maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.

Belum optimalnya hasil belajar IPA beberapa siswa juga menjadi permasalahan di SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang terdiri dari SDN Bringin 02, SDN Ngaliyan 05, SDN Wates 02, SDN Podorejo 01, SDN Podorejo 02, dan SDN Podorejo 03. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi dengan guru kelas V SD Gugus Wijaya Kusuma Semarang yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki kemandirian belajar yang bermacam-macam, ada yang sudah memiliki kemandirian dalam belajar dan ada yang belum muncul kemandiriannya. Hal tersebut dibuktikan hasil belajar IPA masih kurang optimal, data nilai yang diperoleh saat Penilaian Tengah Semester (PTS) beberapa siswa yang masih belum memenuhi KKM. Hal ini ditunjukkan dengan data dokumentasi nilai PTS IPA Semester 1 seperti pada tabel berikut.



**Tabel 1.1** Nilai PTS Semester 1 Mata Pelajaran IPA Kelas V Tahun  
Pelajaran 2018/2019

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
1.	SDN Bringin 02	37	65	17	46%	20	54%
2.	SDN Ngaliyan 05	30	65	15	50%	15	50%
3.	SDN Wates 02	32	65	15	47%	17	53%
4.	SDN Podorejo 01	20	60	11	55%	9	45%
5.	SDN Podorejo 02	35	62	16	46%	19	54%
6.	SDN Podorejo 03	25	60	10	40%	15	60%

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya di sekolah maupun saat pembelajaran. Siswa yang sudah memiliki kemandirian dalam belajar pasti selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sudah siap dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena sudah membaca materi yang akan dipelajari di sekolah, dan siswa dapat mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa bertanya pada temannya. Namun masih terdapat siswa yang lupa ataupun malas mengerjakan PR dengan alasan tidak ada yang mendampinginya untuk mengerjakan tugas. Bermain – main sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran sehingga saat diberikan tugas sulit mengerjakan sendiri dan akhirnya bertanya dengan temannya. Beberapa siswa masih sulit mengerjakan tugas sendiri dan harus dibimbing oleh guru ataupun melihat pekerjaan dari temannya, hal ini terlihat terdapat siswa yang kurang percaya diri

dan tingkat kemandiriannya masih rendah. Kesadaran dan kemauan siswa untuk bisa menguasai pelajaran kurang, guru harus selalu mengingatkan siswa untuk belajar dan membaca materi pelajaran baru siswa akan membaca materi ataupun buku pelajaran.

Permasalahan lain yang memungkinkan hasil belajar siswa kurang optimal yaitu pola asuh dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Pola asuh yang tepat diterapkan orang tua kepada anaknya diharapkan anak dapat mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan memberikan kebutuhan anak untuk belajar, mendorong dan mendampingi anak dalam belajar diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar anak. Menurut penjelasan dari guru, orang tua siswa di sekolah ada yang perhatian dengan anaknya ada pula yang cuek. Mayoritas kedua orang tua siswa bekerja dan banyak orang tua siswa yang bekerja sebagai buruh, sehingga terdapat orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pada guru tanpa mereka mencampuri urusan pendidikan anaknya. Namun ada juga orang tua walaupun bekerja tetap memperhatikan anaknya terutama dalam belajar, dengan mendampingi anak saat mengerjakan PR dari guru ataupun mendatangkan guru les untuk membantu mendampingi anak dalam belajar. Karena sumber belajar yang digunakan belum bervariasi, siswa hanya memiliki buku siswa yang dipinjam dari sekolah saja dan hanya beberapa siswa yang memiliki LKS sebagai sumber belajar tambahan di sekolah maupun di rumah. Di dalam LKS juga hanya berisi soal-soal latihan saja, hanya sedikit materi yang terdapat di LKS. Namun sebagian orang tua tidak membelikan buku

penunjang lainnya dan siswa juga tidak ada kesadaran diri untuk mencari referensi lain di buku yang ada di perpustakaan harus diperintah guru dahulu baru mau mencari buku di perpustakaan.

Penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Mursilah dan Mujiono dengan judul “Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat perhatian orang tua ( $X_1$ ) dan kemandirian belajar ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Analisis data yang dilakukan menggunakan rumus *product moment* dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa dengan indeks korelasi sebesar 0,95 yang berada diantara 0,81 – 1,00. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $F_0 = 834,798$ ,  $F_0 > F_{0,05(2)(50)}$  yaitu  $834,798 > 3,180$  sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak sedangkan ( $H_a$ ) diterima.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Parivash Rahimpour, Ashraf Direkvand-Moghadam, dkk dalam *Journal of Clinical and Diagnostic Research* Vol.9 No.12 tahun 2015 yang berjudul “*Relationship Between the Parenting Styles and Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students, A Cross-Sectional Study*”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara skor gaya pengasuhan permisif ( $p = 0,001$ ,  $r = 0,151$ ), gaya pengasuhan otoriter ( $p = 0,001$ ,  $r = 0,343$ ) dan gaya pengasuhan otoritatif ( $p = 0,001$ ,  $r = 0,261$ ). Skor rata-rata siswa untuk belajar meningkat dalam skor yang

lebih tinggi dari semua gaya pengasuhan. Dengan demikian dalam penelitian ini gaya penelitian otoriter memiliki nilai tertinggi dengan skor rata-rata untuk belajar siswa ( $r=0,343$ ). Gaya pengasuhan ini belum memiliki kekuatan yang sama dengan orang tua di Asia-Amerika, jika anak diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter maka hasil belajar anak tidak baik. Namun dalam penelitian ini ibu dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki interaksi yang lebih positif dengan anak mereka, anak juga lebih memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Turina Lasriza Hayutika dan Subowo tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif pada cara belajar, kemandirian belajar, dan lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Karangtengah tahun ajaran 2014/2015. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi 0,000, sehingga variabel bebas yaitu cara belajar, kemandirian belajar, dan lingkungan sosial sekolah berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar ekonomi. Sedangkan pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t) diperoleh dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Besarnya pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa sebesar 17,98 % yang berarti bahwa semakin baik kemandirian belajar yang dimiliki siswa maka semakin baik hasil belajarnya.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka peneliti akan memfokuskan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar

terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditarik akar permasalahan diantaranya:

1. Terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar siswa karena kesibukan orang tua, dan ada pula orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah atas prestasi siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar IPA.
2. Sebagian siswa belum mempunyai kesadaran untuk belajar sendiri sehingga mempengaruhi hasil belajar IPA.
3. Banyak siswa yang asyik sendiri ataupun mengobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung.
4. Ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat ataupun menjawab pertanyaan dari guru.
5. Masih ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru.
6. Sumber belajar yang digunakan siswa kurang, sebagian besar hanya mengandalkan sumber belajar yang dipinjamkan sementara dari pihak sekolah.
7. Hasil belajar IPA pada Penilaian Tengah Semester dari 179 siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, terdapat

95 (53%) siswa yang belum mencapai KKM dan 84 (47%) siswa sudah mencapai KKM.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Adakah hubungan yang signifikan dan positif antara kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

3. Adakah hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
2. Untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
3. Untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan khususnya dibidang pendidikan mengenai hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa secara lebih mendalam serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat membantu guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian belajar siswa. Dapat pula dijadikan sebagai masukan guru agar lebih memperhatikan hubungan dengan orang tua siswa terkait dengan pola asuh yang diterapkan.

#### **1.6.2.2 Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kerja sama seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan memberikan masukan pada sekolah agar memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat pada anak.



### **1.6.2.3 Bagi Orang Tua**

Dapat memberikan informasi tentang pola asuh sehingga dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, dan membantu untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

### **1.6.1.4 Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan pengetahuan terutama pada bidang ilmu yang dikaji.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pola Asuh Orang Tua**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pendidikan yang diterima oleh individu secara umum didapatkan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu lembaga yang mendapatkan tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum salah satunya yaitu keluarga (Sochib, 2014:2). Dalam konteks keluarga, maka “orang tua” adalah orang dewasa (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan (Djamarah, 2014:3). Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang sering bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mulai sejak lahir sampai dewasa, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam segala hal menyangkut perkembangan hidup anak (Rismawati, 2017:57). Menurut Sochib (2014:15) usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan mengaktualisasikan penataan terhadap lingkungan fisik, lingkungan social dan internal, pendidikan didalam rumah maupun diluar rumah, berkomunikasi dengan anak-anaknya, suasana yang hangat dan baik untuk psikologis anak, keadaan sosial dan kebudayaan, sikap yang ditunjukkan saat bersama anak, mengawasi dan mengatur perilaku anak-anak, dan menentukan nilai moral sebagai dasar anak

dalam berperilaku, merupakan pola asuh orang tua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri.

Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Menurut Djamarah (2014:51) kebiasaan orang tua (ayah atau ibu) dalam memberikan pengasuhan seperti merawat serta mendidik anak dan bimbingan seperti membantu serta melatih anak didalam keluarga yaitu pola asuh dalam keluarga.

Menurut Tridhonanto (2014:5) semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi disebut dengan pola asuh orang tua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi atau kebiasaan orang tua terhadap anaknya yang meliputi mendidik, membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan anaknya yang bersifat fisik maupun non fisik untuk memberikan dorongan maupun mengubah tingkah laku anak supaya menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab serta tumbuh dan berkembang hingga mencapai proses kedewasaan dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

### 2.1.1.2 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak, masing – masing orang tua pasti memiliki cara yang berbeda – beda. Menurut Stewart dan Koch (Tridhonanto, 2014:12-17) membedakan pola asuh orang tua menjadi tiga, yaitu :

#### 1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan memprioritaskan kepribadian yang dimiliki oleh anaknya dengan cara membuat peraturan – peraturan beserta hukuman yang akan diterima anak apabila anak tidak patuh dan peraturan tersebut cenderung bersifat mengancam, sehingga anak akan takut dan menuruti apa yang dikehendaki oleh orang tua. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri antara lain: a) anak harus mematuhi apa yang dikehendaki orang tua, b) orang tua mengawasi anaknya dengan sangat ketat, c) orang tua hampir tidak pernah memuji anak, d) orang tua tidak memaklumi anaknya bila berbuat salah sedikit saja, dan komunikasi antara orang tua dan anak bersifat satu arah atau anak jarang diberikan kesempatan untuk berpendapat.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua memilihkan anak yang boleh berteman dengan anaknya, sehingga anak sulit untuk bergaul dengan banyak orang.
2. Anak harus selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua, tanpa mempedulikan minat dan bakat anak. Anak tidak diberi kesempatan oleh orang tua untuk menyampaikan pendapat dan keluh kesahnya.

3. Peraturan diluar dan didalam rumah untuk anak dibuat oleh orang tua. Walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak, namun aturan tersebut harus ditaati oleh anak.
4. Orang tua memberikan kesempatan untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
5. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

## 2. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan kelonggaran kepada anak untuk melakukan suatu kegiatan tanpa diawasi dengan cukup. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri antara lain: a) orang tua memiliki sikap menerima yang tinggi namun pengawasan terhadap anaknya rendah, orang tua memberikan kelonggaran anak untuk membuat keputusannya sendiri dan melakukan seluruh kegiatan yang anak inginkan, b) anak bebas untuk mengatakan apa yang diinginkannya, c) anak hampir tidak pernah mendapatkan hukuman bila apa yang dilakukannya salah.

## 3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan dan juga aturan untuk membentuk sifat dan perilaku anak dengan memprioritaskan kepentingan anak secara rasional atau pemikiran. Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri yaitu: Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri

yaitu a) orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, b) orang tua mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, c) menetapkan peraturan yang telah disetujui bersama anak, sehingga orang tua dapat menghukum anak sesuai kesepakatan yang telah dibuat, d) orang tua mengutamakan kebutuhan anak, namun tetap mengendalikan mereka, e) mendukung kemampuan dan bakat yang telah dimiliki anak, tidak menuntut anak melampaui kemampuan yang dimilikinya, f) anak diberi kebebasan memilih suatu tindakan yang akan dilakukannya, g) pendekatan kepada anak bersifat hangat

Pola asuh demokrasi lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua bersikap menerima namun tetap ada pengontrolan dari orang tua.
2. Orang tua berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.
3. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
4. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
5. Orang tua tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki siswa.
6. Orang tua menjadi contoh anak dalam melakukan sesuatu.
7. Orang tua selalu membimbing anak tanpa paksaan.
8. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan namun orang tua tetap yang akan mengambil keputusan akhir.
9. Disiplin yang dilakukan anak akan dihargai oleh orang tua.

Menurut Djamarah (2014: 60 – 67) Ada lima belas macam tipe – tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, 5 diantaranya yaitu :

#### 1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua memaksakan kehendak pada anak dan orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengontrol kegiatan yang dilakukan anak, tidak menerima pendapat dan saran dari anak, terlalu percaya dengan apa yang dikehendaki sehingga tidak perlu melibatkan anak dalam menentukan sebuah peraturan maupun keputusan.

#### 2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang memprioritaskan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu anak. Pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya juga tidak terlalu ketat. Sehingga tipe pola asuh ini merupakan tipe pola asuh yang terbaik diterapkan orang tua kepada anaknya.

#### 3. Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh ini tidak berdasarkan aturan – aturan yang dibuat oleh orang tua kepada anaknya. Anak bebas menentukan apa yang dia inginkan namun tetap ada control dari orang tua supaya kebebasan yang diberikan kepada anak dapat terkendali. Bila orang tua tidak ikut mengawasi kegiatan anak, maka anak dapat berperilaku yang tidak baik dan anak akan kehilangan tujuan yang hendak dicapainya.

#### 4. Gaya Fatheralistik

Fatheralistik (*fathernal* = kebabakan.) adalah pola asuh yang menerapkan prinsip seorang ayah, dimana orang tua dalam mendidik, mengasuh, mengajar dan membimbing anak dengan bertindak sebagai ayah.

#### 5. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh yang diberikan kepada orang tua yang memiliki kewibawaan atau hubungan psikologis antara orang tua dan anak.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan para ahli di atas, terdapat beberapa pola asuh yang dinilai secara umum, yaitu : pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis dan penelitian ini akan memfokuskan pada tiga jenis pola asuh tersebut.

#### **2.1.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Belsky (dalam Lestari 2012 : 51-52) mengembangkan model proses dari penentu – penentu pengasuhan yang menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki orang tua, karakter anak, dan lingkungan sosial yang melingkupi hubungan orang tua terhadap anak. Model tersebut mengasumsikan bahwa yang mempengaruhi proses pengasuhan anak oleh orang tua yaitu riwayat perkembangan orang tua, hubungan dengan pasangan, lingkungan masyarakat sekitar, dan pekerjaan mempengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014:24-28).:



### 1. Usia Orang Tua

Rentang usia orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting, karena dengan usia orang tua yang sangat muda ataupun usia yang terlalu tua kondisi badan dan psikologisnya tidak terlalu kuat, sehingga kurang optimal bila menjalankan peran orang tua sebagai pengasuh anak. Kesiapan secara fisik dan psikologis akan membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua, sehingga tujuan dari pernikahan akan terpenuhi.

### 2. Keterlibatan Orang Tua

Hubungan antara orang tua dengan anak sangatlah penting. Bukan saja hubungan antara ibu dan anak yang penting, namun hubungan ayah dan anak juga sangat penting, walaupun secara alami pasti ada perbedaan karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan anak. Pendekatan pertama kali yang dapat ayah lakukan yaitu dengan menemani istri saat proses bersalin dan menggendong anaknya setelah ibunya memberikan asi.

### 3. Pendidikan Orang Tua

Supaya lebih siap dalam mengasuh anak, orang tua harus terlibat aktif dalam usaha pendidikan anak, memperhatikan masalah yang sedang dihadapi anak, memeriksakan dan memberi imunisasi secara rutin agar kesehatan anak selalu terjaga, memberikan anak makanan 4 sehat 5 sempurna, memperhatikan keamanan anak agar terhindar dari kecelakaan maupun kriminalitas, dan menyediakan waktu untuk anak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dan pengalaman dari orang tua untuk merawat anak sangat penting dalam mempengaruhi kesiapan menjalankan peran pengasuhan.

#### 4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pengalaman orang tua yang sudah memiliki anak atau sudah pernah merawat anak akan lebih siap dan matang untuk menjalankan peran pengasuhan kepada anak. Orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan mampu membedakan anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan normal atau tidak.

#### 5. Stress Orang Tua

Keadaan psikologis orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua saat menjalankan peran sebagai pengasuh untuk anaknya, terutama apabila anak mengalami suatu masalah dan orang tua harus mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan anak. Keadaan sifat, fisik maupun psikis anak yang memiliki gangguan juga dapat menyebabkan stress untuk orang tua. Contohnya anak yang mengalami keterbelakangan mental atau anak yang terlalu hiperaktif. Perasaan marah, cemas dan gelisah akan membuat orang tua tertekan dan stress. Setiap orang tua mengalami permasalahan yang berbeda beda, namun orang tua berusaha mencari solusi supaya stress yang dialaminya tidak berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama.

#### 6. Hubungan Suami Istri

Keharmonisan antara suami dan istri memiliki pengaruh terhadap peran mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua yang merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Suami dan istri dapat memberi dukungan satu sama lain untuk menghadapi masalah dengan strategi yang baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan orang tua, mulai dari pendidikan dan usia orang tua, pekerjaan orang tua, pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, hubungan orang tua (suami istri), dan keadaan psikologi orang tua, dengan keadaan orang tua yang berbeda beda maka sifat dan perilaku anak berbeda – beda pula sesuai dengan keadaan orang tuanya sehingga dapat berpengaruh pada kemandirian dan hasil belajar siswa.

#### **2.1.1.4 Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Adapun dampak yang ditimbulkan di setiap pola asuh yang diterapkan orang tua. Berikut dampak dari setiap pola asuh orang tua yang akan mempengaruhi sikap dan sifat anak (Tridhonanto, 2014: 13-17), antara lain :

##### 1. Pola Asuh Otoriter

- 1) Anak akan lebih mudah tersinggung
- 2) Anak menjadi takut untuk melakukan sesuatu.
- 3) Anak menjadi pendiam dan lebih suka menyendiri
- 4) Anak lebih mudah untuk dipengaruhi
- 5) Anak mudah stress

##### 2. Pola Asuh Permisif

- 1) Anak memiliki sikap agresif atau cenderung kasar
- 2) Anak lebih suka memaksakan apa yang diinginkannya
- 3) Anak senang bila dirinya dapat mengontrol dan menguasai sendiri segala aktivitasnya
- 4) Anak tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai secara jelas

5) Prestasi yang dimiliki anak cenderung rendah

### 3. Pola Asuh Demokratis

- 1) Anak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah
- 2) Kepribadian yang dimiliki anak baik sehingga dia senang berteman dengan banyak orang
- 3) Anak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan
- 4) Anak dapat bekerjasama dengan baik dilingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga semangat untuk belajar juga tinggi
- 6) Anak memiliki tujuan yang hendak dicapai dengan jelas dan mengutamakan prestasinya.

#### **2.1.1.5 Pola Asuh Orang Tua kepada Anak dalam Belajar IPA**

Dalam konteks belajar, orang tua dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, terutama dalam belajar IPA. Anak yang memiliki pengasuhan yang baik dari orang tuanya akan memiliki kemauan dan keinginan untuk belajar. Perilaku orang tua kepada anak-anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat mempengaruhi sikap, karakter dan kepribadian anak. Salah satu keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak yaitu anak dapat belajar dengan baik khususnya pada pelajaran IPA. Menurut Tridhonanto (2014:5) semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat

berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi disebut dengan pola asuh orang tua. Kumala (2016: 9) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA, hasil belajar yang diinginkan dan dikembangkan terdapat tiga macam, dari pengetahuannya, sikap yang biasa dikenal sikap ilmiah dan ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur ini dapat muncul pada diri anak sehingga anak dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah. Sehingga bila anak memiliki keingintahuan yang tinggi maka anak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi anak dalam belajar pelajaran IPA, dengan pola asuh yang tepat akan menimbulkan suatu kecenderungan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan belajar IPA.

#### **2.1.1.6 Indikator Pola Asuh Orang Tua**

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Dimensi pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (Tridhonanto, 2014: 5 - 10) ada dua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

## 1. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol memiliki lima aspek, yaitu :

### 1) Pembatasan

Pembatasan berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap sesuatu yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak tanpa disertai dengan penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

### 2) Tuntutan

Orang tua menuntut anak supaya anak dapat berusaha memenuhi apa yang telah ditetapkan sesuai dengan standar perilaku, sikap, dan juga tanggung jawab sosial yang tinggi.

### 3) Sikap Ketat

Sikap yang ketat dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua ingin menjaga anak supaya selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan dengan sikap yang tegas.

### 4) Campur Tangan

Orang tua yang ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresi.

### 5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah

laku anak tidak sesuai dengan yang diinginkan. Akibatnya anak- akan kurang sosialisasi dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

## 2. Dimensi Kehangatan

Kehangatan berarti orang tua mampu membuat suasana yang menyenangkan dan harmonis dalam lingkungan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, antara lain:

- 1) Orang tua mengutamakan kesejahteraan anak.
- 2) Orang tua berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan anak.
- 3) Orang tua meluangkan waktu untuk berlibur bersama anak
- 4) Memberikan apresiasi jika anak menunjukkan ketrampilan yang baru dia dapatkan.
- 5) Orang tua mengerti dengan keadaan emosional anak.

Perilaku dan pengasuhan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak. Bentuk perilaku dan pengasuhan ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan antara orang tua dan anak (Lestari, 2012: 57-63) sebagai berikut:

### 1. Kontrol dan Pemantauan

Dalam kontrol dan pemantauan, sangatlah perlu bagi orang tua untuk mengontrol anak, karena anak memerlukan petunjuk, aturan, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembang mereka. Pemantuan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pemantauan, orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

### 2. Dukungan dan Keterlibatan

Dalam hal ini, dukungan dan keterlibatan orang tua yang mencerminkan bagaimana orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak dan selalu peduli kepada anak dalam hal apapun.

### 3. Komunikasi

Orang tua harus berkomunikasi secara baik dengan anak, karena pada dasarnya komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam mengontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

### 4. Kedekatan

Kehangatan dalam pengasuhan memberikan akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memberikan kepuasan pengasuhan dalam keterlibatan anak dalam keluarga.

### 5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan orang tua kepada anaknya memiliki 2 dimensi yang penting yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol untuk menyiapkan kematangan dari kepribadian anak yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan dimensi kehangatan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Dari



bentuk perilaku dan pengasuhan yang dilihat dari hubungan orang tua dan anak terdapat indikator untuk mengukur pola asuh orang tua, yaitu : kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dukungan terhadap perilaku anak, komunikasi orang tua dengan anak, kedekatan orang tua dengan anak, dan pendisiplinan anak. Dari indikator pola asuh tersebut, kemudian dikembangkan menjadi instrumen pola asuh orang tua.

## **2.1.2 Kemandirian Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Kemandirian**

Mandiri merupakan salah satu potensi dari peserta didik yang dikembangkan sesuai dengan tujuan nasional. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya sendiri, begitupun dalam menghadapi permasalahan pasti setiap individu memiliki cara untuk menyelesaikannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Menurut Ali (2009:109) kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Jika membahas mengenai perkembangan diri individu akan membahas pula mengenai kemandirian, karena kemandirian berasal dari kata *diri*. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonom*. Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Desmita, 2014:185).

Menurut Fatimah (2010:143) kemandirian merupakan keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu

mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Desmita (2014:185) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan mengatasi rasa tidak percaya diri dan mengendalikan dan mengatur seluruh aspek dalam diri individu itu sendiri secara tidak terikat. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai proses mencari identitas diri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang dapat berdiri sendiri dengan cara melepaskan diri dari orang tua.

Berdasarkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengatur tingkah laku dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan yang didapatkan oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya didapatkan dari pengalaman selama dia mengalami perkembangan. Dengan kemandirian yang dimiliki, seseorang dapat memilih dan menentukan tujuan hidup yang dikehendakinya.

Menurut Rifa'I dan Anni (2015:64) mengemukakan bahwa belajar adalah semua yang menjadi bahan untuk berfikir dan mengerjakan sesuatu. Belajar juga merupakan segala perubahan dari individu selama berproses. Belajar memiliki ciri berubahnya tingkah laku karena latihan dan pengalaman yang bersifat relatif mantap serta meyangkut aspek kepribadian (Purwanto, 2017:85). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku ada individu karena latihan dan pengalaman dan dijadikan sebagai bahan

pemikiran untuk menyelesaikan suatu persoalan. Perubahan yang terjadi pada diri individu mencakup aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Umit Kopzhassarova, dkk (2016) berpendapat bahwa belajar mandiri memiliki peranan untuk seseorang dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab menganalisis masalah serta membuat keputusan yang terarah dalam bertindak. Untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka di masa perubahan sosial yang cepat, siswa harus selalu belajar setiap saat.

Menurut Desmita (2015:185) kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari beberapa tanda yaitu:

1. Kemampuan menentukan nasib sendiri
2. Kreatif dan inisiatif
3. Mengatur tingkah laku
4. Bertanggung jawab
5. Mampu menahan diri
6. Membuat keputusan-keputusan sendiri
7. Mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Fatimah (2010:143) menyatakan kemandirian mengandung berbagai hal sebagai berikut:

1. Kondisi individu yang memiliki keinginan bersaing untuk maju.
2. Dapat mengambil keputusan dan inisiatif menyelesaikan masalah.
3. Kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas.
4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Salah satu kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian yaitu belajar. Dari pendapat para ahli dapat dianalisis bahwa kemandirian dalam belajar merupakan sikap individu dapat menentukan arah dan tujuan hidup yang diinginkan tanpa keraguan dan ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian belajar juga merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan secara sadar oleh kemauannya sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain untuk mempelajari suatu materi atau pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

#### **2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar**

Havighurst (dalam Desmita 2014:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

1. Kemandirian emosi, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan mengatur kebutuhan emosi sendiri tanpa terpengaruh dari emosi orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan mengatur kebutuhan ekonomi sendiri tanpa terpengaruh ekonomi orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu bentuk kemandirian dengan kemampuan melakukan interaksi tanpa terpengaruh pada aksi orang lain.

Steinberg (dalam Desmita 2014:186) membedakan menggolongkan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan kemampuan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab tanpa campur tangan orang lain.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai prinsip mengenai benar atau salah, serta penting dan tidak penting.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki beberapa bentuk kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirin ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dalam bentuk kemandirian tersebut, kemandirian dijadikan perilaku dimana individu dapat mengatur dan membuat keputusannya sendiri sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

### **2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Menurut Ali (2015:118-119) Kemandirian yang dimiliki individu bukan bawaan sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh faktor faktor yang ada disekitar individu tersebut baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar individu. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian yang dimiliki oleh orang tua akan menurun pada anaknya , namun bukan langsung diturunkan menjadi sifat bawaan sejak lahir akan tetapi sifat kemandirian muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak sehingga perkembangannya optimal, seperti orang tua yang mendidik anak dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman sehingga terjadi interaksi yang baik dari orang tua dan juga anak. Berbeda dengan orang tua yang selalu mengatur kegiatan anak dan suka melarang anak melakukan kegiatan yang disukainya, maka akan menghambat kemandirian anak.

## 3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah juga berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Terlaksananya proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman menghambat perkembangan kemandirian anak.

## 4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Lingkungan yang ada di sekitar anak juga memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung hierarki struktur sosial dengan suasana yang kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan dimasyarakat akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Setiap faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tergantung pada penerapan perlakuan ke anak. Jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan nyaman bagi anak pasti anak akan menerimanya dengan baik dan perkembangan kemandirian anak juga baik. Sebaliknya jika dilakukan dengan cara memaksa dan membuat anak tidak nyaman maka perkembangan kemandirian anak tidak berjalan dengan baik.

#### **2.1.2.4 Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar Anak**

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak merupakan masa penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri akan tetapi keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Fatimah (2010:147), menjelaskan peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:

##### **a. Komunikasi**

Komunikasi didalam keluarga sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman didalam keluarga. Komunikasi yang tercipta dalam keluarga harus bersifat dua arah, sehingga orang tua tidak memaksakan kehendaknya

sendiri namun juga anak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Dengan komunikasi dua arah, orang tua akan mampu mengetahui pola pikir dan apa yang diinginkan oleh anaknya.

b. Kesempatan

Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan keputusan yang telah diambilnya untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah. Peran orang tua dalam hal ini yaitu sebagai pengamat.

c. Tanggung Jawab

Dengan memberikan kesempatan pada anak melakukan suatu kegiatan bukan berarti membebaskan anak melakukannya sesuka hati tanpa melihat resiko yang akan ditanggungnya. Namun dengan anak melakukan sebuah kesalahan, anak akan belajar bertanggung jawab sehingga kesalahan tersebut tidak terulang kembali.

d. Konsistensi

Orang tua harus bersikap konsisten dalam mendidik anak. Ketika orang tua memberikan contoh dengan melakukan perbuatan baik secara konsisten maka akan menjadi panutan bagi anak, karena hal tersebut bersifat tetap dan tidak berubah. Orang tua yang konsisten akan memudahkan anak untuk menentukan tujuan dan membuat rencana hidupnya.

Ali (2015:119) menguraikan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak, diantaranya:



a. Penciptaan partisipasi anak dalam keluarga

- 1) Antar anggota keluarga saling menghargai;
- 2) Saat terjadi masalah dalam keluarga, anak ikut terlibat untuk memecahkan permasalahan

b. Penciptaan keterbukaan

- 1) Saling menghargai bila ada perbedaan pendapat;
- 2) Memiliki alasan terhadap keputusan yang diambil;
- 3) Keterbukaan terhadap minat anak;
- 4) Meningkatkan komitmen dalam menyelesaikan tugas;
- 5) Hubungan antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik.

c. Penciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan

- 1) Meningkatkan rasa ingin tahu anak;
- 2) Memberikan rasa aman dan kesempatan untuk mengenal lingkungan;
- 3) Memberikan peraturan yang tidak mengancam anak.

d. Penerimaan positif tanpa syarat

- 1) Menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri anak;
- 2) Memberi perlakuan yang sama pada setiap anak;
- 3) Memberikan pujian dengan apa yang dilakukan oleh anak sebagai bentuk apresiasi orang tua terhadap ketrampilan anak.

e. Empati terhadap anak

- 1) Memahami dan menghayati emosional anak;
- 2) Melihat menggunakan sudut pandang anak untuk menyelesaikan suatu persoalan;

3) Selalu mengapresiasi karya anak.

f. Penciptakan kehangatan hubungan dengan anak

1) Orang tua menghargai pendapat anak sehingga inetraksi selalu terjalin;

2) Bersikap ramah dengan anak;

3) Menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan dengan anak.

Desmita (2014:190), mengemukakan bahwa upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

a. Menerapkan pembelajaran yang demokratis sehingga anak merasa dihargai

b. Meyakinkan anak supaya mau untuk berpartisipasi aktif didalam pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas.

c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelajah dan mempelajari tentang lingkungan serta meningkatkan rasa ingin tahu anak.

d. Tidak membandingkan antara siswa satu dengan yang lainnya, menerima kekurangan maupun kelebihan siswa.

e. menciptakan hubungan yang harmonis supaya akrab dengan anak.

Menurut Lestari,dkk (2016:152) yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian siswa, yaitu: (1) memberikan suasana yang nyaman untuk keadaan psikologi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, (2) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa tidak tegang belajar disekolah, (3) siswa selalu diberikan motivasi oleh guru untuk percaya pada kemampuan yang dimiliki diri sendiri, dan (4) guru sebaiknya mencitrakan diri sebagai sosok yang disegani bukan ditakuti agar siswa dapat menerima materi yang diberikan guru dengan baik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kemandirian anak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Orang tua menumbuhkan sikap mandiri dirumah dan guru menumbuhkan sikap mandiri siswa saat pembelajaran disekolah. Orang tua dan guru harus menumbuhkan sikap kemandirian belajar diri siswa sejak dini. Sehingga siswa dapat menumbuhkan sikap mandiri dan penuh tanggung jawab.

#### **2.1.2.5 Kemandirian Belajar IPA**

Berdasarkan pengertian kemandirian dan belajar yang telah diuraikan, yang disebut dengan kemandirian belajar IPA dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam mengatur tingkah laku dirinya tanpa bantuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki siswa salah satunya yaitu menunjukkan keinginannya untuk belajar IPA dengan teratur di sekolah maupun di rumah tanpa ada paksaan dari orang lain. Kemandirian belajar sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, terutama dalam pembelajaran IPA. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk mempelajari IPA karena siswa memiliki rasa ingintahu, kreatif dan dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakannya, seperti yang dijelaskan Desmita (2015:185) bahwa kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat dari beberapa tanda, yaitu : 1) Kemampuan menentukan nasib sendiri, 2) Kreatif dan inisiatif, 3) Mengatur tingkah laku, 4) Bertanggung jawab, 5) Mampu menahan diri, 6)Membuat keputusan sendiri, 7) Mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA sangatlah besar sehingga sangat perlu pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap

kemandirian pada pola kehidupan siswa. Apabila seorang siswa memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar IPA, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat hasil belajar IPA juga meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar IPA adalah perilaku yang menunjukkan keinginan untuk belajar IPA dengan keinginannya sendiri tanpa dorongan dan paksaan dari orang lain.

#### **2.1.2.6 Indikator Kemandirian Belajar**

Berdasarkan Fatimah (2010:143) dan Desmita (2014:185) dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa indikator kemandirian belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi, yaitu usaha yang disadari individu untuk mampu menggerakkan segala sesuatu yang menimbulkan kekuatan untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2017:73)
2. Kreatif dan Inisiatif, yaitu kondisi individu yang mampu berpikir secara kreatif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sund (dalam Slameto, 2013:147) menyatakan bahwa sikap kreatif dan inisiatif memiliki ciri-ciri diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka mencari jawaban yang luas dan memuaskan, dan memiliki semangat bertanya dan menjawab pertanyaan)
3. Percaya diri, yaitu kondisi individu yang merasa yakin dengan pengetahuan atau ketrampilan yang dimilikinya dengan mengabaikan rasa takut dan malu.

Contoh hal yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kepercayaan diri yaitu menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi.

4. Tanggung jawab, yaitu kondisi individu yang berani mengambil resiko dengan apa yang telah dikerjakan sesuai dengan kewajiban yang dimilikinya.
5. Pengendalian diri, yaitu kondisi individu yang mampu mengatur tingkah laku dirinya sendiri untuk membuat keputusan – keputusan tanpa tergantung orang lain dan dapat memaknai tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting agar tercipta kemandirian belajar.

Dari penjelasan tersebut indikator kemandirian belajar yaitu motivasi, kreatif dan inisiatif, percaya diri, tanggung jawab serta pengendalian diri. Indikator – indikator tersebut yang akan dikembangkan menjadi instrumen kemandirian belajar.

### **2.1.3 Hakikat Hasil Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Belajar**

Terdapat banyak pendapat mengenai pengertian belajar. Menurut Sardiman (2014:20) belajar merupakan berbagai kegiatan yang diikuti dengan perubahan perilaku ataupun penampilan dari seseorang misalnya melihat, mengikuti apa yang telah dilihat, membaca, dan lain sebagainya.

Slameto (2015:2) menyatakan “proses usaha individu dalam memperoleh perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh dalam interaksi individu dengan

lingkungannya sebagai hasil pengamatan dan pengalaman yang dialami individu itu sendiri disebut dengan belajar”. Misalnya seseorang yang awalnya tidak bisa menulis, namun setelah ia berlatih dan tahu bagaimana caranya, ia dapat menulis dengan baik dan lancar. Proses seluruh perilaku seseorang belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai pengalaman yang didapatkan seseorang melalui interaksi dengan lingkungan disekitarnya dan melibatkan proses kognitif (Syah, 2013:90). Sehubungan dengan pengertian perubahan tingkah laku seseorang yang timbul akibat proses kematangan, keadaan psikologis yang terganggu, tidak sadarkan diri karena mengkonsumsi alcohol atau minuman memabukkan, lelah, dan bosan tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar.

Djamarah (2014:10) pengertian belajar adalah serangkaian proses perubahan perilaku yang ada pada diri individu termasuk pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Susanto (2016: 4) belajar adalah “perubahan perilaku individu yang cenderung baik dalam melakukan sesuatu, berfikir dan merasa melalui kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut dengan keadaan sadar dan dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan rancangan, pemahaman dan pengetahuan yang baru”.

Belajar menurut Helmawati (2018:189) adalah perubahan perilaku yang terjadi memiliki sifat tetap dan berlanjut dalam kehidupan sehari – hari sehingga terjadi sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu sehingga timbul perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan diperoleh melalui aktivitas interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan belajar apabila berkembang kearah yang lebih baik, tidak bersifat sementara atau relatif menetap, dan mempunyai tujuan terarah. Sehingga belajar merupakan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu, agar seseorang mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh dan mendapatkan tujuan yang diinginkan.

### **2.1.3.2 Unsur-Unsur Belajar**

Untuk mendukung terlaksananya proses belajar, maka tersedia indikator dalam belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 66) ada beberapa unsur belajar, sebagai berikut:

1. Peserta didik, yaitu seseorang atau warga belajar yang sedang melaksanakan aktivitas belajar.
2. Rangsangan (*stimulus*), yaitu keadaan atau kejadian di lingkungan yang memberikan rangsangan kepada peserta didik, seperti bunyi, cahaya, warna, panas, dingin, pohon, air, bangunan dan manusia.
3. Memori, yaitu segala kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik dari aktivitas belajar sebelumnya.
4. Respon, sikap yang diperoleh dari aktualisasi memori.

Menurut Cronbach dalam Suyono (2017:126) menyebutkan bahwa unsur – unsur belajar adalah sebagai berikut:

a) Tujuan

Adanya berbagai kebutuhan memunculkan suatu tujuan. Tujuan yang akan dicapai menjadi latar belakang kegiatan belajar dimulai. Tujuan dijadikan sebagai arah petunjuk berlangsungnya kegiatan belajar agar dapat bermakna bagi individu.

b) Kesiapan

Melakukan segala sesuatu tanpa kesiapan pastinya menghasilkan hal yang kurang memuaskan, begitupun dengan belajar, segala sesuatu perlu dipersiapkan baik terkait dengan fisik, psikis, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

c) Situasi

Situasi belajar diartikan sebagai kondisi berlangsungnya kegiatan belajar berupa tempat, alat dan bahan, pendidik dan seluruh pihak sekolah yang lain.

d) Interpretasi

Peserta didik memaknai hubungan antara aspek – aspek situasi belajar dengan tujuan yang akan dicapai.

e) Respon

Sesuai dengan hasil interpretasi, peserta didik kemungkinan akan menunjukkan respon dalam mencapai tujuan berupa usaha yang terencana atau coba – coba.

f) Konsekuensi



Respon yang ditunjukkan siswa dalam menginterpretasikan hubungan antara aspek-aspek situasi belajar dengan tujuan akan menunjukkan hasil. Hasil dapat berupa keberhasilan maupun kegagalan.

g) Reaksi terhadap kegagalan

Kegagalan sebagai salah satu konsekuensi yang dihasilkan siswa dalam memilih respon akan mengakibatkan dua kemungkinan, diantaranya membuat pesimis maupun optimis.

Berdasarkan uraian unsur-unsur belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik apabila dipengaruhi oleh rangsangan baik situasi, kesiapan maupun tujuan yang hendak dicapai, peserta didik akan mencoba memaknai dengan beragam memori yang didapatkan dari aktivitas sebelumnya sehingga memunculkan tindakan yang mengalami perubahan dari sebelumnya.

### **2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam kegiatan belajar akan ada aspek – aspek yang mempengaruhi selama proses belajar berlangsung. Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2015:54) antara lain :

1. Faktor-faktor intern, yaitu faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri individu. Ada 3 faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu:
  - 1) Faktor jasmaniah, meliputi kondisi kesehatan dan cacat tubuh.
  - 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - 3) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani yang ditandai dengan keinginan untuk mengistirahatkan tubuh dan kelelahan rohani yang ditandai

dengan munculnya rasa bosan sehingga keinginan dalam melakukan suatu kegiatan berkurang.

2. Faktor-faktor ekstern, yaitu faktor yang muncul dalam luar diri individu.

Faktor ekstern terdiri dari:

- 1) Faktor Keluarga, yaitu faktor yang ada dalam lingkup keluarga yang terdiri dari faktor orang tua (cara mendidik orang tua kepada anaknya, perhatian orang tua kepada anaknya), faktor seluruh anggota keluarga (relasi antar anggota keluarga), faktor suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, dan faktor latar belakang budaya keluarga.
- 2) Faktor Sekolah, yaitu faktor yang ada pada lingkup belajar mengajar disekolah, seperti metode mengajar yang diterapkan guru, kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, kedisiplinan yang diterapkan disekolah, alat peraga untuk menyampaikan materi agar lebih menarik perhatian siswa, waktu untuk bersekolah, kemampuan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa, keadaan bangunan sekolah, metode belajar yang diterapkan guru, dan tugas rumah yang diberikan guru.
- 3) Faktor Masyarakat, yaitu faktor belajar siswa yang dipengaruhi oleh masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, penggunaan media sosial yang harus dibimbing dan dikontrol oleh orang-orang disekitar siswa, teman bermain siswa, kebiasaan hidup masyarakat.

Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dikemukakan oleh Purwanto (2017:102) yaitu:

1. Faktor individual meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial meliputi keluarga atau kondisi rumah tangga, pendidik dan cara mengajarnya, alat – alat yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat yang disebutkan di atas mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi belajar dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik atau faktor intern dan faktor yang berasal dari luar peserta didik atau faktor ekstern.

#### **2.1.3.4 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2016:5) hasil belajar siswa adalah perubahan pada diri peserta didik dari beberapa aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Proses belajar yang dilakukan peserta didik bertujuan untuk memperoleh perilaku yang relatif menetap dan didapatkan melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2015:3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu komunikasi antara peserta didik sebagai tindak belajar dan puncak dari proses belajar dan guru sebagai tindak mengajar di akhiri dengan evaluasi hasil belajar.

Bloom dalam (Rifai'i dan Anni, 2015: 68) mengemukakan bahwa ranah dalam belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

### 1. Ranah kognitif

Berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

### 2. Ranah afektif

Berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Kategori tujuan ranah afektif yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

### 3. Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan keterampilan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan setelah mengikuti proses peserta didik dalam belajar dan guru dalam mengajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar satu pelajaran dengan yang lainnya juga pasti berbeda sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa itu sendiri. Hasil belajar IPA tentu akan berbeda dengan hasil belajar mata pelajaran lainnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar ranah pengetahuan.

#### **2.1.3.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pemerolehan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmadi (2013:128) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

## 1. Faktor Internal

- a. Jasmaniah (fisiologi) baik bersifat bawaan atau yang diperoleh. Faktor ini meliputi penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh, meliputi:
  - 1) Faktor intelektual terdiri atas potensial (kecerdasan dan bakat) dan kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).
  - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, minat, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis. Kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Sehingga untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar perlu dilakukan seiring perkembangan dan kematangan individu.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok
- b. Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik meliputi asilitas rumah, belajar dan iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Berdasarkan uraian tersebut yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan luar individu itu sendiri.

## **2.1.4 Pembelajaran IPA**

### **2.1.4.1 Pengertian IPA**

Dalam Susanto (2016), Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Samatowa (2016:3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. IPA mempelajari mengenai gejala gejala alam yang disusun secara rapi dan ilmu pengetahuan yang terdapat didalamnya saling berkaitan dan menjelaskan.

### **2.1.4.2 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Dalam Samatowa (2016:3) mata pelajaran IPA melatih anak untuk berfikir kritis dan objektif. Misalnya guru mengajarkan IPA kepada siswa dengan cara menemukan sendiri permasalahan yang terdapat dilingkungan sekitar siswa seperti “apakah biji dapat tumbuh bila tidak ditanam didalam tanah?”. Guru akan

melatih kemandirian siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa akan mencari dan menyelidiki melalui percobaan – percobaan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Sehingga IPA juga membantu dalam membentuk karakter anak supaya lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi oleh anak.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP,2006), dimaksudkan untuk:

- a. Mendapatkan kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman pada konsep IPA sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menciptakan rasa ingin tahu mengenai hubungan antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat yang saling mempengaruhi.
- d. Mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan dengan mengamati alam sekitar untuk mengembangkan ketrampilan siswa.
- e. Meningkatkan siswa supaya memiliki tanggung jawab untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Mendapat bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **2.1.4.4 Hasil Belajar IPA**

Dalam hal ini hasil belajar adalah ketercapaian yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. ketercapaian tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hasil belajar IPA dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA Penilaian Tengah Semester I tahun pelajaran 2018/2019 siswa SD Negeri Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

#### **2.1.5 Hubungan Antar Variabel**

##### **2.1.5.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA**

Slameto (2013: 54-72), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga khususnya pola asuh orang tua. Kebiasaan orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan pengasuhan seperti merawat, mendidik anak dan membimbing seperti membantu serta melatih anak didalam keluarga yaitu pola asuh dalam keluarga (Djamarah, 2014:51). Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya khususnya dalam hal belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri apakah materi pendidikan akan bermanfaat untuk kebutuhan anak. Dasar materi pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya berdasar pada asas agama, falsafah, psikologi dan sosial. Materi pendidikan yang berbasas sosial mengandung makna materi pendidikan yang salah satunya berisikan



materi pengetahuan (sains) (Helmawati, 2018:53). Memberikan bimbingan yang intensif kepada anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan disebut dengan pembinaan. Pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak salah satunya yaitu pembinaan intelektual. Pembinaan intelektual yaitu membimbing anak supaya mampu berfikir menggunakan akal sehat agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai atau pengetahuan ilmiah (Helmawati, 2018:53). Pengetahuan yang ilmiah yaitu ilmu, ilmu merupakan pengertian dari *science*. IPA merupakan suatu ilmu yang dikaji melalui gejala yang ada di alam (Kumala, 2016: 4). Sehingga jika orang tua memberikan didikan dan bimbingan kepada anak mengenai materi pengetahuan (sains) untuk kepentingan masa depannya, maka sesuai dengan tujuan dari pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) yaitu memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

William J. Goodie (dalam Helmawati, 2014: 49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Dengan demikian, pola asuh orang tua memberi pengaruh kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Jika orang tua dapat membimbing anaknya supaya menggunakan akal sehat dan memiliki semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan maka anak bisa mendapatkan hasil belajar IPA yang baik.

### **2.1.5.2 Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA**

Kemandirian belajar tersebut menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan teori Ruseffendi (dalam Susanto 2016:14) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemauan belajar. Kemauan belajar yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Salah satu tanda seseorang memiliki kemandirian belajar yaitu kreatif dan inisiatif (Desmita, 2014:185). Sund (dalam Slameto, 2013:147) menyatakan bahwa sikap kreatif dan inisiatif memiliki ciri yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, mencari jawaban yang luas dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pentingnya aspek kemandirian dalam keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Samatowa (2011) Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala – gejala alam yang disusun secara runtut dan dilakukan melalui experiment maupun pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga siswa yang ingin mendapatkan suatu pengetahuan dengan memecahkan suatu permasalahan dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Menurut Fatimah (2010:143) apabila anak yang memiliki kemandirian dalam belajar akan berani mengambil keputusan dan inisistif untuk memecahkan suatu masalah demi mendapatkan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berusaha untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang benar-benar bermakna merupakan suatu konsekuensi yang logis, karena dengan berusaha mencari

pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman yang konkrit dan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang serupa (Burner dalam Kumala, 2016:44). Dengan sifat kreatif yang dimiliki siswa sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa untuk mempelajari materi IPA melalui membaca buku ataupun melakukan eksperimen dapat menambah pengetahuan siswa. Sesuai dengan hakikat IPA yang meliputi tiga unsur salah satunya yaitu unsur sikap. Sikap yang menjadikan dasar bagi ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan yaitu rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, dan makhluk hidup (Kumala, 2016:7). Hal ini dimaksudkan jika siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik, sehingga pengetahuan siswa lebih banyak dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

### **2.1.5.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Slameto, 2013: 61). Peran orang tua sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Pola asuh berarti semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Tridhonanto. 2014: 5). Pola asuh orang tua memiliki kaitan dengan kemandirian belajar yang akan memberikan hasil belajar yang

optimal khususnya dalam pelajaran IPA. IPA sendiri merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Susanto, 2016:165). Pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak salah satunya yaitu pembinaan intelektual. Pembinaan intelektual yaitu membimbing anak supaya mampu berfikir menggunakan akal sehat agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai atau pengetahuan ilmiah (Helmawati, 2018:53). Kemandirian belajar pada anak dapat dilihat dari rasa ingin tahunya yang besar dan juga sikap jujurnya saat proses belajar di sekolah. Salah satu tanda seseorang memiliki kemandirian belajar yaitu kreatif dan inisiatif (Desmita, 2014:185). Sund (dalam Slameto, 2013:147) menyatakan bahwa sikap kreatif dan inisiatif memiliki ciri yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, mencari jawaban yang luas dan memuaskan. Dengan sifat kreatif yang dimiliki siswa sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa untuk mempelajari materi IPA melalui membaca buku ataupun melakukan eksperimen dapat menambah pengetahuan siswa. Sesuai dengan hakikat IPA yang meliputi tiga unsur salah satunya yaitu unsur sikap. Sikap yang menjadikan dasar bagi ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan yaitu rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, dan makhluk hidup (Kumala, 2016:7). Sehingga apabila siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu permasalahan ataupun materi pelajaran, siswa akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut ataupun mempelajari materi pelajaran sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua dan kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat sehingga dapat membimbing anaknya dengan baik dan dalam diri siswa muncul sikap mandiri dalam belajar maka diasumsikan tingkat keberhasilan belajar IPA siswa meningkat.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian yang akan dilakukan diperkuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Adapun penelitian yang memperkuat penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Simon Njogu Njagi dan DR Jonathan M. Mwanja (2017) dengan judul "*Parenting Styles as Predictors of Drop Out Rate Among Selected Public Secondary School Students in Embu County, Kenya*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Model regresi adalah  $Y = 0.298 + 0.087X_1 + 1.266X_2 + 0.468X_3 + 1.798X_4$ . Hasil ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang permisif memiliki kontribusi terbesar (1,798,  $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa gaya pengasuhan permisif paling besar pengaruhnya dalam tingkat anak putus sekolah dengan faktor 1,798 pada tingkat signifikan 5%. Ini diikuti oleh pengasuhan otoriter (1.266,  $p < 0,05$ ) dan pengasuhan anak otoritatif (0,087,  $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan gaya pengasuhan memainkan peran utama dalam memprediksi tingkat siswa putus sekolah dalam sekolah menengah, sedangkan faktor lain memainkan peran kecil dalam menentukan siswa yang putus sekolah.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Umi Kulsum, Djoko Kustono dan Purnomo dalam jurnal IOSR Journal Of Humanities pada tahun 2017 dengan judul "*Improvement of Learning Independence and Learning Outcomes in Textile Course through Hybrid Learning Model*". Penelitian ini menggunakan desain Non Equivalent pengendalian Group Design yang terdiri dari empat kelompok perlakuan pembelajaran hybrid. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan tes pengetahuan dan dianalisis menggunakan teknik anova. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan hasil belajar siswa yaitu 0,000.
3. Penelitian juga dilakukan oleh Rev FR DR Jude J.Obiunu dalam *Journal of Educational Technology and Learning* (Vol. 2 No. 2 Tahun 2018) yang berjudul "*Influence of Parenting Styles on the Academic Perfomance of Secondary School Students in Ethiope East Government Area Delta State*" dengan hasil penelitiannya yaitu nilai r hitung 0,212 lebih besar dari nilai r kritis 0,196 sehingga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dan kinerja akademik siswa sekolah menengah. Berdasarkan temuan, disimpulkan bahwa gaya pengasuhan memiliki beberapa ukuran pengaruh terhadap kinerja akademik anak sekolah menengah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Marisa, Evi Firtiyanti, dan Sri Utami dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 6 Nomor 1, halaman 25-32 tahun 2018 ISSN 2337-6740 yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja*". Hasil penelitian ini pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 18,8% dalam meningkatkan motivasi belajar

anak. Pada penilaian signifikansi koefisien regresi mendapatkan hasil nilai  $\text{Sig.} = 0,05$  dan  $t_{\text{hitung}} = 2,097 > t_{\text{tabel}} = 2,093$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa koefisien tersebut signifikan. Sehingga terdapat hubungan yang cukup signifikan variabel bebas pola asuh orangtua (X) dengan variabel terikat motivasi belajar (Y). Peran orang tua terindikasi dalam kontrol terhadap anak, komunikasi dengan anak, dan tuntutan hidup anak. Dengan adanya pola asuh yang tepat maka dapat diasumsikan motivasi belajar anak akan meningkat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiani Rahman, Mardhiah dan Azmidar dalam Jurnal Auladuna Volume 2 Nomor 1, halaman 116-130 tahun 2015 yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi ganda diperoleh F sebesar 13,995 dengan nilai  $p < \alpha$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif dan kecerdasan emosional siswa maka hasil belajar siswa akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional maka hasil belajar siswa juga akan rendah. Dari hasil analisis data pada hubungan pola asuh permisif orangtua dengan hasil belajar diperoleh nilai *R square* sebesar 0,092. Hal ini berarti pola asuh permisif hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 9,2% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 90,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar pola asuh permisif seperti kualitas pembelajaran, instrument, fasilitas belajar serta kondisi lingkungan sosial dan alam.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Novia Hedyanti, Sudarmiati, Sugeng Utaya dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 1 Nomor 5, halaman 865-873 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi Pada Siswa Kelas IV,V,VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik bagi anak akan berdampak positif pada hasil belajar anak. *Kedua*, terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa dengan melalui motivasi belajar. Hal ini berarti jika pola asuh meningkat maka motivasi siswa akan meningkat pula, sehingga pada akhirnya berdampak meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Iflah Laily Tsani, Nenden Ineu Herawati dan Istianti dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 7 Nomor 2 tahun 2016 e-ISSN 2621-8321 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner. Adapun hasil pengolahan data mengenai kuisisioner adalah menunjukkan pola asuh orang tua anak yang dimiliki oleh orang tua anak pada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Cileunyi yaitu 185 orang tua anak dari jumlah sampel 210 orang memiliki pola asuh orang tua yang demokratis dengan persentase



sebanyak 88,1% dan jumlah anak yang memiliki sikap Sudah Mampu Sendiri (SMS) adalah 185 orang anak dari jumlah sampel 210 orang anak dengan persentase 88,1%. Perhitungan uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,855 dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki tingkat hubungan yang sangat tinggi. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 73,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi antar pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi dalam Jurnal Kependidikan Volume 46 Nomor 2 halaman 193-206 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Peran Guru PPKn Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa”. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa kelas XIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi yakni sebesar 27,1%. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua semakin baik juga tindakan moral siswa. Beberapa pola asuh yang digunakan orang tua siswa SMP Negeri di Kabupaten Ngawi seperti permisif, otoriter, dan otokratif. Terdapat pengaruh yang signifikan dari peran guru PPKn dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tindakan moral siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi dengan kontribusi sebesar 39,4%. Hendaknya orang tua mengasuh anaknya dengan baik dan tidak menampilkan hal-hal tidak terpuji yang dapat ditiru oleh anak. Orang tua hendaknya tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan moral kepada

guru semata, melainkan juga harus ikut berperan secara bersama-sama dan bersinergi dengan yang diajarkan guru di sekolah.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana tahun 2016 yang berjudul *Kaitan Gaya Belajar, Kemandirian, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar matematika antarsiswa ditinjau dari gaya belajarnya. (2) Kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang mempunyai gaya belajar auditorial, visual, ataupun kinestetik mempunyai tingkat kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematik yang sama. Selain itu, diketahui pula bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel kemandirian belajar.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Indrati Endang Mulyaningsih dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 20 Nomor 4 tahun 2014 yang berjudul “*Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar*”. Data empiris setelah dianalisis menunjukkan bahwa ternyata intensitas interaksi sosial anak dalam keluarga, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Dari sisi hasil analisis pervariabel juga terbukti bahwa

kemandirian belajar ternyata terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Diperoleh nilai t-hitung variabel kemandirian belajar (X3) sebesar 2,246 dan pada taraf signifikansi 0,026. Artinya, siswa yang tingkat kemandiriannya tinggi dalam belajar semakin baik pula prestasi belajarnya.

11. Penelitian oleh Muhammad Sobri, Moerdiyanto dalam jurnal *Harmoni Sosial* Volume 1 No 1 pada tahun 2014 berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya” menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI jurusan IPS Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai thitung sebesar 2,361 pada taraf signifikansi 0,019. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi kemandirian siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar ekonomi siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,212. Hal ini berarti 21,2% hasil belajar dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa, sedangkan 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha Musthofa, Hary Suswanto dan Amat Nyoto dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 2 Nomor 11 EISSN 2502-471X, halaman 1550-1560 tahun 2017 yang berjudul “Kontribusi Kemandirian Belajar, Fasilitas Belajar, dan Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian Terhadap Kinerja PKL Siswa SMK Kompetensi

Keahlian Multimedia di Kota Malang”. Deskripsi variabel kemandirian belajar menunjukkan secara rata-rata tingkat kemandirian belajar siswa kompetensi keahlian multimedia di Kota Malang termasuk dalam kategori cukup karena perolehan rata-rata sebesar 58,64 dan masuk pada kategori cukup. Kemandirian belajar memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 4,41% dalam upaya meningkatkan kinerja PKL siswa SMK di Kota Malang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan kemandirian belajar dapat berkontribusi signifikan terhadap kinerja PKL siswa SMK multimedia di Kota Malang. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki inisiatif dalam bekerja dan tanggung jawab yang lebih dalam menyelesaikan pekerjaannya. Perilaku tersebut muncul karena siswa terbiasa memanajemen cara belajarnya sendiri ketika terjun di dunia kerja dengan situasi baru sehingga memudahkannya dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai kinerja PKL yang baik.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati tahun 2016 dengan judul Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,683 ( $r=0,683$ ) dengan taraf signifikan 0,000 ( $p=0,000$ ) artinya terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dimana hubungan antar variabel adalah searah. Oleh karena itu, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, dan sebaliknya.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Kustiah Sunarty dalam Journal of EST Volume 2 Nomor 3 halaman 152-160 tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis - jenis pola asuh yang diterapkan orangtua untuk membuat anaknya mandiri pada urutan pertama yaitu pola asuh positif, kedua demokratis, ketiga otoriter, keempat permisif, kelima negatif/tidak sehat, dan keenam penelantar; (2) Berdasarkan tabel skala pola asuh orang tua nilai t tertinggi (probabilitas  $0,000 < 0,05$ ) digunakan untuk menentukan jenis pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan kemandirian anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh orangtua yang memiliki korelasi yang kuat dalam meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh orangtua positif dan demokratis sehingga pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak, adalah pola asuh positif dan demokratis (3) Ada hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Kt. Agus Budiarnawan, Ni Ngh. Madri Antari, Ni Wyn. Rati dalam jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 2 No: 1 pada tahun 2014 yang berjudul “ Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Expost-facto karna penelitian ini menggunakan data apa adanya dilapangan tanpa ada manipulasi. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis korelasi pola asuh orang tua (X2) terhadap hasil belajar IPA (Y) perhitungan yang didapatkan adalah 0,568, nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat, antara

pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPA. Berdasarkan perhitungan, diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau 0,568 lebih besar daripada 0,195, sehingga nilai  $r_{hitung}$  signifikan. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat Kecamatan Sukasada. Berdasarkan perhitungan didapatkan kontribusi sumbangan variabel 32,26%.

16. Penelitian dilakukan oleh Sari Defia Rizki, Susilawati, Iyam Mariam dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Dasar Kelas II dan III”. Berdasarkan hasil penelitian pada 123 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebesar 43 orang (35%) dan sebagian kecil menggunakan pola asuh Otoriter 22 orang (18%). hasil uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai *p-value* 0,011 yang berarti  $H_0$  ditolak karena *p-value* nya  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan Prestasi Belajar anak karena *p value*  $< 0,05$ .
17. Penelitian dilakukan oleh Lilis Maghfuroh dalam Jurnal SURYA (Vol.02, No.XVIII Tahun 2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dengan uji Koefisien Contingensi diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikasi 0,00 ( $p < 0,05$ ). Ini

menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Alghofiqi, Nuraini Asriati, dan Endang Purwaningsih dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 5 No 11 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Singkawang”. Hasil analisis data yang menyatakan terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,697 (R) dengan R Square 0,478 yang dideterminasikan dengan rumus  $KD = R^2 \times 100\%$  ( $KD = 0,478 \times 100\%$ ) menjadi 47,8%.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati dalam jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol II No 1 tahun 2017 ISSN 2540-8763 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PKN pada Murid Kelas V SD Negeri Tallang-Tallang Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Data dikumpulkan melalui teknik kuesioner dan dokumentasi. Setelah menganalisis data penulis menemukan bahwa nilai r hitung yang diperoleh lebih besar yaitu 0,408 dari pada nilai r tabel yaitu 0,291 atas dasar taraf signifikan 5%. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Pertiwi dalam Journal of Non Formal Education and Community Empowerment Vol 3 No 1 tahun 2014 ISSN 2252-6631 dengan judul “Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). Berdasarkan tujuan

dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pola asuh yang di berikan kepada anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali yaitu pola pengasuhan cenderung demokratis dengan basis kekeluargaan. Yayasan Tunas Rajawali menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis agar anak memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola yang cenderung demokratis dipadukan dengan kekeluargaan sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati dalam *Journal of Elementary Education* Vol 4 No 1 tahun 2015 ISSN 2252-9047 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Siswa”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014. Besarnya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,645. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 41,6% kemudian sisanya 58,4% ditentukan oleh faktor lain. Sementara besar kecilnya kedisiplinan belajar siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi  $\hat{Y}=43,228+0,799 X$ . Kedisiplinan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Teuku Umar



Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi dengan total indeks 80,46%.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Yanama dan Utsman dalam *Journal of Non Formal Education and Community* dengan judul “Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupten Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data statistic diperoleh bentuk regresi liniernya adalah  $Y = 11,073 + 0,77X$ . Hasil perhitungan F sebesar 12,170 dan probabilitas (Sig.) 0.002 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, atau Sig.  $0,002 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan antara program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni peserta didik di PKBM CITRA ILMU”. Hasil R Square sebesar 0,317. Ini berarti besaran kontribusi variable program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni sebesar 31,70%.
23. Penelitian yang dilakukan oleh Wening Suko Utami dalam *Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol 6 No 3 tahun 2017 ISSN 2252-6374 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Persepsi Siswa Kelas IX”. Hasil dari penelitian ini yaitu agresivitas yang ada di SMP Kesatrian 2 Semarang khususnya pada kelas IX tergolong tinggi atau sebesar 77%. Analisis perindikator agresivitas diperoleh hasil bahwa: 1) pada indikator menyerang dengan kata-kata masuk dalam kategori tinggi, 2) pada indikator tidak mentaati peraturan masuk dalam

kategori tinggi, 3) pada indikator kehadiran orang lain masuk dalam kategori tinggi, 4) pada indicator merusak barang masuk dalam kategori tinggi dan 5) pada indikator melukai fisik juga termasuk dalam kategori tinggi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang ialah pola asuh situasional yang mana diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak pada saat itu.

24. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa dan Ninik Setyowati dalam *Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol 5 No 4 tahun 2016 ISSN 2252-6374 dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Konsep Diri Siswa Pengguna Jejaring Sosial Facebook”. Hasil dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori tinggi (74,8%) dan konsep diri siswa berada pada kategori tinggi (77,8%). Berdasarkan hasil uji korelasi product moment menunjukkan  $r_{hitung} = 0,619 > r_{tabel} = 0,148$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan dan positif antara kemandirian dengan konsep diri siswa pengguna jejaring sosial facebook SMP Negeri 7 Semarang.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Perbedaan rancangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan definisi operasional. Subjek rancangan penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Lokasi rancangan penelitian ini adalah di SDN Gugus Wijaya Kusuma

Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, definisi operasional variabel dalam rancangan penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan kemandirian belajar dalam hal perlakuan orang tua dalam mengasuh anaknya supaya mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri dengan indikator yang sudah ditentukan dan hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka menggunakan kerangka berpikir. Sugiyono (2016:92) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.” Masalah yang terjadi pada siswa kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yaitu kemandirian belajar yang dimiliki siswa masih rendah. Siswa masih harus diminta oleh guru untuk membaca ataupun menyiapkan buku untuk belajar baru mereka akan melakukannya, siswa juga masih menggantungkan diri oleh orang tua untuk menjejakan tugas dari guru, terdapat beberapa orang tua yang sibuk bekerja dan lebih mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah. Dari permasalahan tersebut pola asuh orang tua memiliki peran dalam kemandirian belajar peserta didik karena berpengaruh terhadap hasil belajar IPA yang masih rendah.

Setiap siswa memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda begitu pula dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut adalah faktor internal

yaitu yang berasal dari diri siswa kemudian faktor eksternal yang berasal bukan dari diri siswa atau dari luar. Salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga. Peran orang tua sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Orang tualah yang berperan menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Peran orang tua yaitu sebagai pendidik, pengatur dan pengasuh anak supaya anak memiliki karakter yang baik sehingga akan memudahkannya menuju kehidupan yang cemerlang.

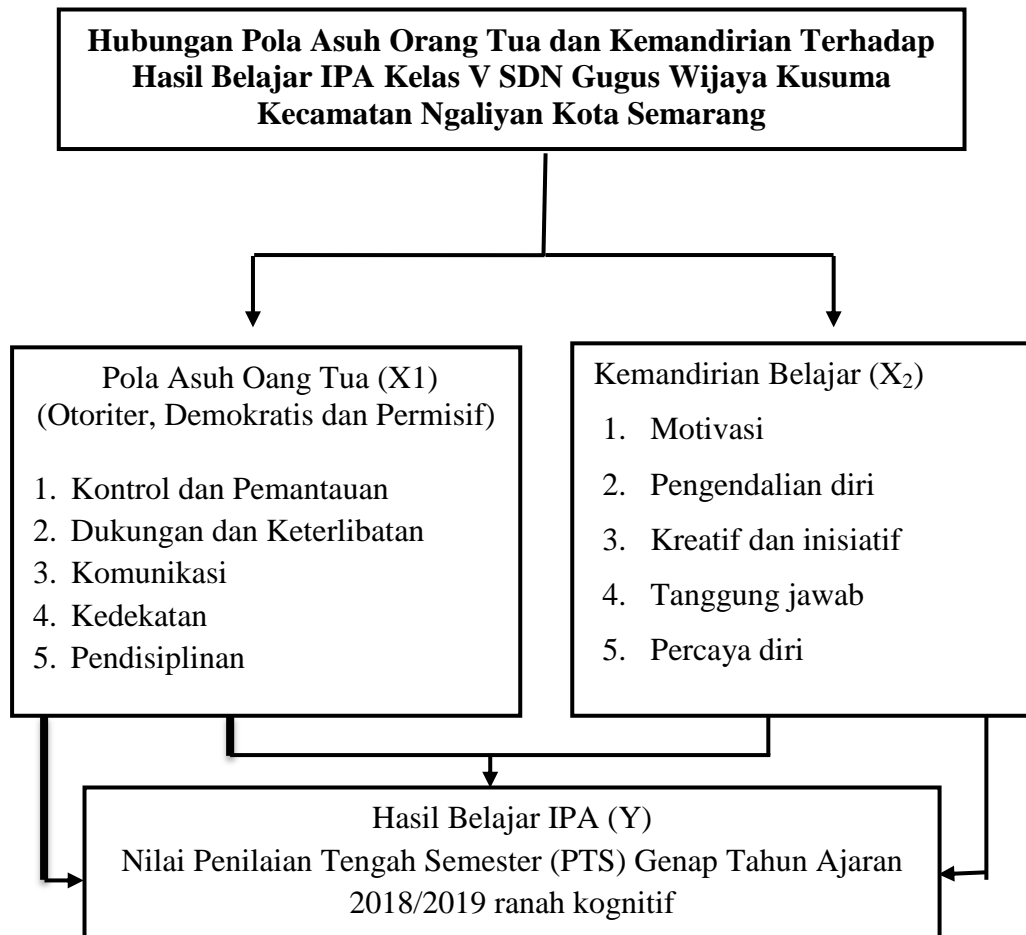
Semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi disebut dengan pola asuh orang tua (Tridhonanto, 2014: 5). Pola asuh orang tua dapat berupa pengawasan orang tua terhadap apa yang dilakukan oleh anak, memberikan dukungan terhadap perilaku anak, interaksi orang tua dengan anak selalu terjalin, hubungan orang tua dengan anak akrab, dan pendisiplinan anak (Lestari, 2012: 57-63). Jika anak telah mendapatkan kebutuhan fisik maupun non fisik yang diperlukan anak dalam proses belajar di rumah dengan baik yang diberikan oleh orang tua melalui pola asuh yang diterapkan, maka anak akan memiliki hasil belajar yang baik di sekolah.

Selain faktor keluarga, faktor dari dalam diri siswa yaitu kemandirian belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemandirian merupakan

kemampuan individu dalam menyikapi kondisi lingkungan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi dengan berbekal pemahaman dan pengalaman yang telah diterima individu seama proses perkembangan tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan disini memiliki arti sikap individu dalam belajar yang didorong oleh kemauannya sendiri tanpa terpengaruh orang lain dan dengan penuh tanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Kemandirian merupakan hal penting yang harus ditanamkan dalam diri siswa, karena kemandirian akan membuat siswa siap dalam belajar. Kemandirian akan menumbuhkan sikap yang progresif dan ulet sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar, siswa juga dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan maupun mengatur emosi dan tingkah laku dalam belajar, siswa akan memiliki inisiatif yang membantunya untuk meraih hasil yang diharapkan, serta siswa akan terlatih untuk bertanggungjawab dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan ataupun permasalahan dalam belajarnya.

Berdasarkan pendapat Desmita (2014:185) mengartikan bahwa kemandirian berkaitan dengan otonomi yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi dan mengendalikan perasaan tidak percaya diri dan ragu-ragu dalam mengatur segala aspek dalam diri sendiri secara tidak terikat. Menurut Fatimah (2010:143) kemandirian merupakan keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dari pemikiran tersebut maka peneliti berpendapat bahwa, jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya serta kemandirian belajar anak tinggi maka tingkat keberhasilan belajarnya pun akan baik. Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Pola Asuh Orang Tua

X<sub>2</sub> : Kemandirian Belajar

Y : Hasil Belajar

→ : Hubungan

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96), merupakan jawaban sementara dalam bentuk kalimat pertanyaan yang disusun sebagai rumusan masalah. Jawaban dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas digunakan untuk merumuskan hipotesis berikut:

Ha1 : Terdapat hubungan signifikan dan positif antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Ha2 : Terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Ha3 : Terdapat hubungan signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 ( $0,661 > 0,176$ ), hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penerapan pola asuh demokratis kepada siswa maka hasil belajar yang diperoleh baik. Kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh sebesar 43,75%.
2. Ada hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 ( $0,593 > 0,176$ ), hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemandirian belajar yang baik dalam diri siswa maka hasil belajar yang diperoleh baik. Kontribusi variabel kemandirian siswa terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh sebesar 35,16%.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan

Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 ( $0,771 > 0,176$ ), hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar tergolong kuat. Kontribusi variabel pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa diperoleh sebesar 59,45%. Dengan adanya pola asuh orang tua yang tepat dan kemandirian belajar yang baik maka hasil belajar yang diperoleh akan baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Teori**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, dan lebih baik orang tua menerapkan pola asuh demokratis karena penerapan pola asuh demokratis yaitu anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, siswa diharapkan meningkatkan kemandirian belajar dengan mengerjakan tugas secara mandiri, tidak hanya diam dan mengandalkan temannya saat mengerjakan tugas secara individu maupun ketika diskusi kelompok, berusaha mencari berbagai informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

### 5.2.2 Praktis

Hasil penelitian ini, dapat disarankan, bagi:

a) Guru

Guru perlu merancang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melatih kemandirian dalam belajar sehingga siswa dapat secara mandiri serta aktif memecahkan persoalan yang diberikan guru.

b) Sekolah

Sekolah hendaknya memiliki media penghubung sehingga guru dan orang tua siswa dapat berkerja sama / berkoordinasi untuk mengawasi aktivitas belajar anak di sekolah dan di rumah.

c) Orang tua

Para orang tua hendaknya menerapkan pengasuhan yang tepat kepada anak dengan memberikan kebebasan anak dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya dengan penuh tanggung jawab namun tetap dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua. Orang tua juga diharapkan selalu mendampingi serta membimbing anaknya dalam belajar khususnya ketika berada di rumah demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal- hal baru yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alghofiki, Rizqi, Nuraini Asriati, & Endang Purwaningsih. 2016. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (11), 1-8.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi .2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashiono, Benard Litali dan Teresa B. Mwoma. 2013. *The Role of Parenting Styles in Enhancing or Hindering Children's performance in preschool Activities*. *Journal of Education and Practice* Vol.4 No.22
- Auliya, Falakhul dan Tri Suminar. 2016. Strategi Pembelajaran yang dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 5(1), 10-14.
- Budiarnawan, Agus dkk. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1).
- Desmita.2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah,Syaiful Bahri.2014.*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah,Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendi dkk. 2018. Korelasi Tingkat Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa . *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10 (1), 17-23

- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hayutika, Turina Lasriza. 2016. Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 5 (2), 678-692
- Hedyanti, Widya Novia, Sudarmiati, & Sugeng Utaya. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 865-873.
- Helmawati. 2018. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kulsum, Umi, Djoko Kustono, Purnomo. 2017. *Improvement of Learning Independence and Learning Outcomes on Textile Course through Hybrid Learning Model. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(8), 1-5.
- Kumala, Nur Farida. 2016. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Ediiide Infografika.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Lestari, PD, Dwijayanto, & P Hendikawati. 2016. Keefektifan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Sainifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5 (2), 147-153.
- Maghfiroh, Lilis. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Surya*.2 (XVII), 59-67.
- Mahadewi, Ni Luh, I Made Yudana & I Nyoman Natajaya. 2014. Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5, 1-10.
- Marisa, Cindy dkk. 2018. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6 (1), 25-32.

- Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi. 2016. Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 193-206.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4), 441-449.
- Musthofa, Muhammad Ulinnuha, Hary Suswanto dan Amat Nyoto. 2017. Kontribusi Kemandirian Belajar, Fasilitas elajar, dan Prestasi Belajar Kompetensi Keahlian Terhadap Kinerja PKL Siswa SMK Kompetensi Keahlian Multimedia di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(11), 1550-1560.
- Nisa, Khoirun, Ninik Setyowati. 2016. Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Konsep Diri Siswa Pengguna Jejaring Sosial Facebook. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 20-25
- Njagi, Simon Njagi, DR Jonathan M.Mwania. 2017. *Parenting Stayls as Predictors of Drop Out Rate Among Selected Public Secondary School Students in Embu County, Kenya. International Journal of Education and Research*, 5(12), 15-30.
- Obiunu, Rev FR DR Jude J. 2018. *Influence of Parenting Styles on the Academic Performance of Secondary School Students in Ethiope East Local Government Area Delta State. International Journal of Education Technology and Learning*, 2(2), 54-58
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Depdiknas.
- Pertiwi, Septi. 2014. Pola Pengasuha untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 61-66
- Pratiwi, Iffa Dian, dan Hermien Laksmiwati. 2016. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7 (1), 43-48.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Ulfiani, Mardhiah & Azmidar. 2015. Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Auladuna*. 2(1). 116-130.
- Rahimpour, Parivash, Ashraf Direkvand, Azadeh Direkvand, & Ataollah Hashemian. 2015. *Relationship Between the Parenting Styles and Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students, A Cross- Sectional Study*, *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(12), 5-7.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rijal, Syamsul. 2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIK*, 3 (2) : 15-20.
- Rismawati. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PKN pada Murid Kelas V SD Negeri Tallang-Tallang Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2 (1), 56-65
- Rizki, Sari Defia, Susilawati, & Iyam Mariam. 2017. Hubungan POLa Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Dasar Kelas II dan III . *Jurnal Keperawatan* Vol 8 No 1
- Sadani, Krisda Rofa, & Jaino. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa. *Joyful Learning Journal*,. Vol 6 No 2

- Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiani, Widyawati. 2017. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 23-26.
- Shochib,Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobri, Muhammad, Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*. 1(1), 43-55.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, Kustiah. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak . *Journal of EST* , 2 (3), halaman 152-160.
- Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Mosharofa*, 5(2), 75-82
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Dewi Ary dan M. Fatchurahman. 2016. *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 1 Selat Tengah*
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA
- Suyono, Hariyanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency.2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Kompurindo.
- Tsani, Ifflah Laily, Nenden Ineu Herawati & Tuti Istianti. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2).
- Umit, Gulden, Zhanar, Gulbarshyn, Akerke. 2016. *Enhancement of Students' Independent Learning Through Their Critical Thinking Skills Development*. *International Journal of Environmental and Science Education*,11(18), 11586.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Utami, Wening Suko. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas pada Persepsi Siswa Kelas IX. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6 (3), 46-51
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanama, Rindi, Utsman. 2015. Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4 (1), 23-30.
- Yusuf, Gama Gazali. 2017. Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi* Vol. 4, No. 1: 8-18 e-ISSN : 2356-5225